

PENGARUH MOBILISASI TERHADAP TINGKAT NYERI PADA PASIEN POST OPERASI ORIF DI RSUD KARSA HUSADA BATU

Nabila Silva Sabrina^{1*}, Arief Bachtiar², Marsaid³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Malang

Email Korespondensi: nabilasilva31@gmail.com

Disubmit: 29 September 2025

Diterima: 29 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i11.22922>

ABSTRACT

Postoperative pain is a common complication experienced by patients, including those undergoing Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) surgery. If not properly managed, pain can delay the healing process and increase the risk of complications. Early mobilization is a nonpharmacological intervention that can help reduce pain intensity by improving blood circulation, decreasing inflammatory mediators, and shifting the patient's focus away from pain. To determine the effectiveness of early mobilization in reducing pain levels in patients after Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) surgery. This study used a quasiexperimental design with a pre-test and post-test approach in two groups. The sample consisted of 42 respondents. Data were collected using the Numeric Rating Scale (NRS) and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and Mann-Whitney test. The results showed a significant decrease in pain levels in the treatment group after early mobilization was administered. The average pain level in the treatment group decreased more significantly than in the control group, which did not receive early mobilization ($p < 0.05$). Early mobilization is proven to be effective in reducing pain levels in post-ORIF surgery patients. This intervention can be an essential part of postoperative nursing care to accelerate recovery and improve patient comfort.

Keywords: Early Mobilization, Pain, Postoperative, ORIF, Nursing.

ABSTRAK

Nyeri pasca operasi merupakan salah satu komplikasi yang sering dialami oleh pasien, termasuk pada kasus operasi Open Reduction and Internal Fixation (ORIF). Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi. Mobilisasi dini merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat membantu menurunkan intensitas nyeri dengan meningkatkan aliran darah, mengurangi mediator peradangan, dan mengalihkan fokus pasien dari nyeri. Untuk mengetahui efektivitas mobilisasi dini dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF). Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test pada dua kelompok. Sampel berjumlah 42 responden dan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank dan Mann-Whitney. Hasil menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri yang signifikan pada kelompok perlakuan setelah dilakukan mobilisasi dini. Rata-rata tingkat nyeri kelompok perlakuan menurun secara bermakna dibanding

kelompok kontrol yang tidak mendapat intervensi mobilisasi dini ($p < 0,05$). Mobilisasi dini terbukti efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi ORIF. Intervensi ini dapat menjadi bagian penting dari praktik keperawatan postoperatif untuk mempercepat pemulihan dan meningkatkan kenyamanan pasien.

Kata Kunci: Mobilisasi Dini, Nyeri, Post Operasi, ORIF, Keperawatan

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa keluhan yang menjadi masalah utama pada pasien yang telah menjalani operasi ORIF, salah satunya nyeri pasca operasi ORIF. Nyeri ini terjadi akibat tindakan bedah invasif yang dilakukan selama operasi, meskipun fragmen tulang telah disatukan kembali, manipulasi seperti pemasangan skrup atau pen yang menembus tulang dapat menyebabkan nyeri yang intens. Rasa nyeri ini bersifat akut dan dapat terjadi dalam rentang waktu beberapa jam hingga beberapa hari akibat fase peradangan yang disertai pembengkakan jaringan. Selain itu Proses penyembuhan setelah tindakan fiksasi internal juga membutuhkan waktu, yang dapat menyebabkan keterbatasan gerak akibat rasa sakit atau adaptasi terhadap keberadaan skrup atau alat fiksasi lainnya. Kondisi nyeri ini sering kali memengaruhi pasien, baik secara fisiologis maupun psikologis (Agustina *et al.*, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andri, dkk (2020) terhadap 35 pasien pasca operasi ORIF, hasilnya menunjukkan bahwa 24 responden (68,6%) mengalami nyeri berat, sementara 11 responden (31,4%) mengalami nyeri sangat berat. Selain itu, penelitian Kuswardani, *et al* (2017) menemukan bahwa perawatan pasien pasca-ORIF sering kali dihadapkan pada masalah seperti nyeri saat diam, nyeri saat bergerak, nyeri tekan, keterbatasan rentang gerak (LGS). Pada masalah nyeri pasca operasi ORIF perlu

diperhatikan karena dampak dari nyeri tersebut menimbulkan adanya kecemasan pada pasien yang mengalaminya. Pada sebuah studi mengatakan bahwa “kecemasan memiliki peran yang signifikan akibat nyeri yang timbul pasca operasi. Contohnya, ketakutan atau kematian, kekhawatiran kehilangan kesadaran, kecemasan terkait kemungkinan komplikasi dari anastesi dan prosedur bedah, serta rasa takut terhadap nyeri yang intens pasca operasi” (Agustin *et al.*, 2020).

Salah satu metode non-farmakologis dengan teknik mobilisasi dini dapat menjadi andalan dalam menangani nyeri post operasi ORIF, mobilisasi dini memainkan peran penting dalam membantu mengurangi rasa nyeri pada pasien post op ORIF. Hal ini dilakukan dengan mengalihkan perhatian pasien dari area nyeri atau lokasi operasi, mengurangi aktivitas mediator kimiawi yang terlibat dalam proses peradangan, serta meminimalkan transmisi sinyal nyeri ke sistem saraf pusat, Oleh karena itu, mobilisasi dini memiliki peran krusial dalam meminimalkan rasa nyeri dan mempercepat pemulihan pasien (Arif *et al.*, 2021).

Menurut Potter & Perry (2005), mobilisasi dini sangat penting untuk secara perlahan mengembalikan kemampuan mobilisasi pasien ke kondisi sebelum operasi. Tanpa mobilisasi, dapat terjadi gangguan fungsi tubuh, terhambatnya aliran darah dan

peningkatan intensitas nyeri. Mobilisasi dini juga berfungsi untuk mengurangi rasa nyeri dengan mengalihkan fokus pasien dari area nyeri, mengurangi aktivasi mediator kimiawi dalam proses peradangan yang memicu respons nyeri, serta meminimalkan transmisi sinyal nyeri ke sistem saraf pusat. Melalui mekanisme tersebut, ambulasi dini terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi (Rustianawati *et al.*, 2018).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh mobilisasi dini terhadap nyeri pada pasien post operasi orif”, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian dengan judul di atas. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh salah satu terapi latihan, yaitu pemberian mobilisasi dini terhadap pasien pasca operasi ORIF, sebagai upaya dalam menurunkan nyeri yang dirasakan pasien pasca operasi ORIF.

KAJIAN PUSTAKA

Nyeri merupakan pengalaman pribadi yang diekspresikan secara unik oleh setiap individu, dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Karena sifatnya yang subjektif, persepsi nyeri dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang. Nyeri didefinisikan sebagai sensasi sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik yang nyata maupun yang potensial. Kondisi ini sering menjadi alasan utama seseorang mencari perawatan kesehatan, karena dianggap mengganggu dan menyulitkan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, perawat perlu mengembangkan pendekatan yang paling efektif

untuk mengelola nyeri (Rustianawati *et al.*, 2018).

Nyeri pasca operasi adalah rasa sakit yang dirasakan oleh pasien setelah menjalani tindakan bedah. Faktor-faktor sebelum operasi, selama operasi, dan setelah operasi berkontribusi terhadap pengalaman nyeri ini. Berdasarkan sebuah penelitian di Amerika Serikat, lebih dari 80% pasien melaporkan mengalami nyeri setelah operasi. Jenis nyeri ini termasuk dalam kategori nyeri akut nosiseptif. Meskipun nyeri pascaoperasi merupakan masalah yang sering terjadi, hanya sekitar 30% hingga 50% kasus yang menerima penanganan yang efektif (HIDAYATULLOH *et al.*, 2020). Penilaian nyeri pasca operasi melibatkan proses serua dengan penilaian nyeri secara umum. Ini mencakup pencarian informasi tentang lokasi nyeri, intensitas, kualitas nyeri, waktu onset, durasi, variasi serangan nyeri, serta faktor-faktor yang dapat memperburuk atau meredakan rasa nyeri. Selain itu evaluasi dampak nyeri pada kualitas tidur, aktivitas dan pekerjaan juga menjadi bagian penting dari penilaian.

Nyeri adalah sensasi tidak nyaman yang muncul sebagai respons terhadap cedera, baik secara fisik maupun fisiologis. Respons nyeri ditransmisikan melalui sistem saraf perifer menuju sistem saraf pusat dan diatur oleh pusat kontrol yang lebih tinggi. Secara umum, nyeri dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: nyeri nosiseptif dan nyeri neuropatik. Nyeri nosiseptif terjadi akibat kerusakan jaringan, proses penyakit, atau gangguan fungsi pada otot atau organ dalam. Jalur nyeri ini dimulai dari sistem saraf perifer, melewati sumsum tulang belakang, batang otak, talamus, hingga mencapai korteks serebri. Untuk mencegah

kerusakan jaringan, setiap individu perlu belajar mengenali dan menghindari rangsangan yang berpotensi berbahaya (Maulina, 2020).

Rasa nyeri pasca operasi merupakan pengalaman tidak nyaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pada tingkat individual, termasuk budaya pasien, aspek psikologis, faktor genetika, pengalaman nyeri sebelumnya, keyakinan pribadi, suasana hati, dan kemampuan untuk mengatasi nyeri. Selain itu, jenis prosedur bedah yang dilakukan juga turut berperan dalam membentuk tingkat keintensitasan nyeri pasca operasi (Hidayatulloh et al., 2020). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri, yaitu variabel terikat sedangkan variabel faktor perancu (usia, ras, indeks masa tubuh, status perkawinan, lama operasi, lama rawat dirumah sakit, dan jenis anastesi yang digunakan) sebagai variabel independen (Jasim et al., 2017).

Penilaian nyeri harus dilakukan berdasarkan model biopsikosial yang mempertimbangkan faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan yang memengaruhi pengalaman nyeri secara keseluruhan.

Mobilitas atau mobilisasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dalam rangka memenuhi kebutuhan aktivitas guna menjaga kesehatan. Mobilisasi dini adalah proses aktivitas yang dilakukan setelah operasi, dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur hingga kemampuan untuk turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi, dan beraktivitas di luar kamar. Selain itu, mobilisasi penting untuk meningkatkan kesehatan, memperlambat perkembangan penyakit, terutama penyakit degeneratif, serta membantu

seseorang dalam aktualisasi diri, termasuk menjaga harga diri dan citra tubuh. Oleh karena itu, mobilisasi memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan dan kualitas hidup seseorang (Aryantho, 2017). Mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Melalui mekanisme tersebut, mobilisasi dini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi (Sumberjaya&Mertha,2020).

Apakah ada pengaruh mobilisasi dini terhadap nyeri pada pasien post operasi ORIF di RSUD Karsa Husada Batu.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah quasi experiment dengan Two Group Pre-test Post-test digunakan untuk menilai tingkat nyeri pada pasien pasca operasi ORIF. Perbandingan dilakukan antara tingkat nyeri pasien sebelum dan sesudah diberikan mobilisasi dini. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani pembedahan ORIF. Populasi yang akan dipakai oleh peneliti adalah jumlah populasi pada 15 Mei - 15 Juni 2025. Sampel yang digunakan merupakan pasien yang telah menjalani pembedahan ORIF di RSUD Karsa Husada Batu dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti menggunakan aplikasi GPower untuk menghitung minimal sampel yang digunakan pada penelitian ini. Aplikasi GPower memiliki fungsi dalam menghitung sampel size secara otomatis. Hasil perhitungan sampel menggunakan

aplikasi GPower, didapatkan bahwa pada penelitian ini sampel sebanyak 42 responden. Teknik pengambilan sampling yang diterapkan pada penelitian ini menerapkan teknik *simple random sampling* dalam *probability sampling*

Variabel merupakan karakteristik yang dijadikan fokus penelitian dan konsep untuk diteliti secara empiris. Variabel independen pada penelitian ini yakni pengaruh mobilisasi dini. Variabel dependen pada penelitian ini yakni nyeri. NRS (*Numeric Rating Scale*) merupakan alat instrument yang digunakan untuk melakukan pengkajian nyeri dengan rentang skala 0-10 yang mewakili intensitas nyeri pasien. Responden akan memilih bilangan yang paling mencerminkan intensitas nyeri sesuai rentang skala pada NRS (Vitani,2019). Analisa univariat pada penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan program *computer SPSS*. Karakteristik tersebut akan dianalisis secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tabel. Kategori karakteristik tersebut mencakup data katagorik yakni jenis kelamin, pendidikan dan jenis operasi. Sedangkan data numerik yakni usia dan skala nyeri. Analisa bivariat pada penelitian ini digunakan untuk menganalisa pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi ORIF sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*). Dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* terlebih dahulu. Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney Test*. Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS Statistics 25.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (Data Katagorik)

Karakteristik	Kelompok Mobilisasi Dini		Kelompok Kontrol	
	(t)	%	(t)	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	57,1	10	47,6
Perempuan	9	42,9	11	52,4
Usia				
15-25	9	42,9	5	23,8
26-35	5	23,8	9	42,9
36-45	7	33,3	7	33,3
Tingkat Pendidikan				
SMP	2	9,5	2	9,5
SMA	15	71,4	12	57,1
Perguruan Tinggi	4	19	7	33,3
Lokasi Fraktur				
Ektremintas Atas	10	47,6	12	57,1
Ektremintas Bawah	11	5,2	9	42,9

Tabel diatas menunjukkan responden pada kelompok perlakuan berdasarkan jenis kelamin, didapatkan pasien laki-laki sebanyak 12 responden dengan presentase (57,1%) sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan responden terbanyak pada pasien perempuan sebanyak 11 dengan presentase 4 (52,4%). Berdasarkan usia pada kelompok perlakuan diperoleh responden terbanyak di usia 15-25 dengan presentase (42,9%) sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh responden terbanyak pada usia 26-35 dengan presentase (42,9%). Berdasarkan tingkat

pendidikan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sama-sama diperoleh responden terbanyak di tingkat pendidikan SMA dengan presentase (71,4%) sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh responden terbanyak pada tingkat pendidikan SMA dengan presentase (57,1%). Berdasarkan lokasi fraktur pada kelompok perlakuan diperoleh responden terbanyak di lokasi ekstremitas bawah dengan presentase (52,4%) sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh responden terbanyak pada ekstremitas atas dengan presentase (57,1%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Nyeri Pasien Post Op ORIF Pada Kelompok Perlakuan Di RSUD Karsa Husada Batu 15 Mei-15 Juni 2025

Kelompok Perlakuan					
No	Kategori Tingkat nyeri	Pre Test		Post Tes	
		f	%	f	%
1	Nyeri Ringan	0	0	12	57,1
2	Nyeri Sedang	5	31,3	9	42,9
3	Nyeri berat	16	68,8	0	0
	Jumlah	21	100	21	100

Berdasarkan pada tabel 2 pengukuran tingkat nyeri pasien post operasi ORIF pada kelompok perlakuan diperoleh data terbanyak nyeri berat dengan jumlah 16 responden (68,8%) dan nyeri sedang 5 responden (31,3%). Setelah

dilakukan pemberian mobilisasi dini selama 3 hari didapatkan penurunan skala nyeri menjadi nyeri ringan dengan jumlah 12 responden (57,1%) dan nyeri sedang sebanyak 9 responden (42,9%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Nyeri Pasien Post Op Orif Pada Kelompok Kontrol Di RSUD Karsa Husada Batu 15 Mei-15 Juni 2025

Kelompok Kontrol					
No	Kategori Tingkat nyeri	Pre Test		Post Test	
		f	%	f	%
1	Nyeri Ringan	0	0	3	14,3
2	Nyeri Sedang	10	43,8	10	47,6
3	Nyeri Berat	11	56,3	8	38,1
	Jumlah	21	100	21	100

Berdasarkan pada tabel 3 pengukuran tingkat nyeri pasien post operasi ORIF pada kelompok kontrol diperoleh data terbanyak nyeri berat dengan jumlah 11 responden (56,3%) dan nyeri sedang 10 responden (10%). Setelah 3 hari masih

didapatkan nyeri berat sebanyak 8 responden (38,1%) dan juga terdapat penurunan skala nyeri menjadi nyeri sedang dengan jumlah 10 responden (47,6%) dan nyeri ringan sebanyak 3 responden (14,3%).

Tabel 4. Uji Normalitas Saphiro-Wilk

Test Normality Shapiro-Wilk		
Kelompok	Df	Sig
Pre test perlakuan	21	.008
Post test perlakuan	21	.005
Pre test kontrol	21	.006
Post test kontrol	21	.004

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hasil menunjukkan berdistribusi tidak normal. Karena uji normalitas tidak

menunjukkan data berdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji beda menggunakan uji *Mann Whitney Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 5. Uji (Wilcoxon Signed Rank Test) pada Kelompok Perlakuan

Variabel	Z	Sig (2-tailed) wilcoxon
<i>Pre-Test</i>	-4.061	0.000
<i>Post-Test</i>		

Setelah uji Wilcoxon Signed Rank Test perbandingan pre test hari ke-1 dengan post test hari ke-3 diketahui nilai sig (2-tailed) pada kelompok perlakuan adalah 0,000.

Maka dapat disimpulkan bahwa "H1 diterima", yang berarti ada perbedaan tingkat nyeri pre test dan post test kelompok perlakuan.

Tabel 6. Uji (Wilcoxon Signed Rank Test) pada Kelompok Kontrol

Variabel	Z	Sig (2-tailed) wilcoxon
<i>Pre-Test</i>	-1.312	0.190
<i>Post-Test</i>		

Setelah uji Wilcoxon Signed Rank Test perbandingan pre test hari ke-1 dengan post test hari ke 3 diketahui nilai sig (2-tailed) pada kelompok perlakuan adalah 0,190.

Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima H1 ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan tingkat nyeri pre test dan post test kelompok kontrol.

Tabel 7. Uji (*Mann Whitney Test*)

Variabel	Z	Sig (2-tailed) wilcoxon
<i>Pre-Test</i>	-5.538	0.000
<i>Post-Test</i>		

Hasil uji Mann-Whitney Test, diketahui post test kelompok perlakuan dan post test kelompok kontrol menunjukkan hasil Sig (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti p -value < α (0,05). Maka dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil post test tingkat nyeri kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada pasien post operasi ORIF.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil uji MannWhitney Test diketahui post test kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pasien post operasi ORIF dengan hasil 0,000 yang berarti p -value < α (0.05). maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil post test tingkat nyeri kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Penelitian sejalan dengan (Wantoro et al., 2020) yang menunjukkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dengan perilaku ambulasi dini pasca-ORIF pada pasien fraktur femur, dengan nilai p sebesar 0,001. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Andri, Febriawati, Padila, & Susmita, 2020) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan mobilisasi dan ambulasi dini dengan tingkat nyeri pada pasien pascaoperasi fraktur ekstremitas bawah di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang mengindikasikan hubungan yang bermakna secara statistik (Pelaksanaan et al., 2020).

Penurunan skala nyeri setelah dilakukan mobilisasi dipengaruhi karena mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi

rasa nyeri. Mobilisasi akan mencegah kekakuan otot sehingga mengurangi nyeri dan menjamin pelancaran peredaran darah, mengembalikan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang akhirnya mempercepat proses penyembuhan luka (Berkanis et al., 2020).

Nyeri pasca pembedahan umumnya muncul setelah efek anestesi menghilang, dengan operasi, baik pada pasien yang menjalani pembedahan untuk pertama kali maupun pada pasien dengan riwayat operasi berulang (Andri, Febriawati, Padila, Susmita, 2020).

Penatalaksanaan nyeri dilakukan untuk meredakan rasa sakit dengan pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan ini dimulai dengan pengkajian nyeri secara komprehensif dan pengelolaan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi respons pasien terhadap nyeri. Salah satu pendekatan nonfarmakologi yang dapat dilakukan yaitu Early mobilization, latihan ini berperan penting dalam mengembalikan fungsi tubuh serta mengurangi nyeri, karena dapat meningkatkan sirkulasi darah, yang pada gilirannya membantu mengurangi intensitas

nyeri (Andri, Febriawati, Padila, & Susmita, 2020).

Menurut opini peneliti, mobilisasi dini terbukti efektif dalam mengurangi tingkat nyeri pada pasien pasca operasi ORIF. Mobilisasi dini merujuk pada serangkaian gerakan yang dilakukan segera setelah operasi dengan tujuan untuk mengurangi rasa nyeri, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Pada pasien pascaoperasi, mobilisasi secara bertahap sangat bermanfaat dalam mendukung proses penyembuhan dan pemulihan fungsi tubuh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam menjawab dari tujuan penelitian mengenai pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi ORIF di RSUD Karsa Husada Batu bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi ORIF yang dibuktikan dengan : 1. Skor tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan mobilisasi dini pada kelompok perlakuan dengan nyeri terberat 7,14 dan nyeri teringan 2,76. 2. Skor tingkat nyeri pada kelompok kontrol adalah dengan nyeri terberat 6,38 dan nyeri teringan 5,48. 3. Ada perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan mobilisasi dini pada kelompok perlakuan. 4. Tidak ada perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. 5. Ada perbedaan tingkat nyeri post test pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah 0,000 yang berarti ada perbedaan antara hasil post test tingkat nyeri kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada pasien post operasi ORIF.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianti, M., & Musharyanti, L. (2024). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Laparotomi Apendisitis Di Rsud Dr. Tjitrowardojo Kelas B Purworejo: Case Report. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(2), 131-140.
- Agustin, R., Koeryaman, M. T., & DA, I. A. (2020). GAMBARAN TINGKAT CEMAS, MOBILISASI, DAN NYERI PADA IBU POST OPERASI SECTIO SESAREA DI RSUD dr. SLAMET GARUT. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(2), 223.
- Agustina, V., Suryagustina, S., & Wiyono, H. (2021). Pengaruh Terapi Kompres Air Hangat terhadap Nyeri Post Operasi ORIF pada Pasen Fraktur di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 6(2), 82-87.
- Ardiyanto, M. J., & Penagsang, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi (Studi Kasus : Koperasi Di Surabaya Utara). *JEB17 : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(01), 27-40.
- Arif, Yuhelmi, Y., Dewi, D. R., & Demur, N. (2021). Pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan nyeri Pasien post operasi bedah. *E-Jurnal.Stikes Mitraa Diguna.Ac.Id*, 4(2), 2622-2256
- Aryantho, T. (2017). Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilisasi Dini Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Dengan General Anestesi Di Rumah Sakit

- Lavalette Kota
Malang. *Jurnal Kesehatan*, 11-41.
- Barbosa, M. H., Araújo, N. F. de, Silva, J. A. J. da, Corrêa, T. B., Moreira, T. M., & Andrade, É. V. (2019). Pain assessment intensity and pain relief in patients post-operative orthopedic surgery. *Escola Anna Nery - Revista de Enfermagem*, 18(1), 143-147.
- Berkanis, Nubatonis, & Lastari. (2020). Effect of Early Mobilization on Pain Intensity in Patients. *CHM-K Applied Scientifics Journal*, 3(1), 6-13.
- Farlikhatun, L. (2024). Pengaruh Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Pada Pasien Sectio Caesarea Di RSUD Kabupaten Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 23-28.
- Hidayatulloh, A. I., Limbong, E. O., & Ibrahim, K. I. (2020). Pengalaman Dan Manajemen Nyeri Pasien Pasca Operasi Di Ruang Kemuning V Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung :Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 187.
- Jasim, H. H., Sulaiman, S. A. B. S., Khan, A. H., & Rajah, U. A. S. (2017). Factors affecting post caesarean pain intensity among women in the northern peninsular of Malaysia. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(9), IC07-IC11.
<https://doi.org/10.7860/JCD R/2017/25364.10630>
- Kharisma, M. (2016). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Open Reduction Internal Fixation Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Nyeri Akut Di Ruang Sandat Brsu Tabanan Tahun 2020*. 1-23.
- Maulina, R. M. (2020). Asuhan Keperawatan Dasar Pada Pasien Dengan Kraniotomi. *Journal of Islamic Medicine*, 4(1), 14-20.
- Nashrullah, Mochamad, Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.
- Notoatmodjo. (2018). Metode Penelitian Etika Penelitian. *Jurnal UMPRI*, 10(1), 2- 13.
- Nursalam, N. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Oliver, J. (2020). Tanda dan Gejala Nyeri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
<http://repository.unimus.ac.id>
- Pelaksanaan, D., Dan, M., & Dini, A. (2020). *cross sectional*. 2, 61-70. Pinzon, R.
- T. (2016). Pengkajian Nyeri. In *Buku pengkajian nyeri*.
- Pujiarto, P. (2018). Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Open Reduction Internal Fixation Menggunakan Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 6(2), 130.
- Putri, E. Y., Suyanto, S., & Sari, G. P. (2022). Pengaruh

- Kemudahan, Keamanan, Dan Resiko Terhadap Minat Menggunakan Ceria Digital Pada Anggota KSPPS BMT Assyafi'iyah KC Metro. *Expensive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 48-63.
- Rustianawati, Y., Karyati, S., Himawan, R., Kunci, K., Nyeri, I., & Dini, A. (2018). Efektivitas Ambulasi Dini terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Kudus. *Jikk*, 4(2), 1-8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (p.).
- Sumberjaya, I. W., & Mertha, I. M. (2020). Mobilisasi Dini dan Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi TURP Benign Prostate Hyperplasia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(1), 43-50.
- Sunengsih, D., Nuraini, N., & Ratnawati, R. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Dengan Tingkat Nyeri Pada Ibu Post Sectio Cesarea di Ruang Amanah Rumah Sakit Haji Jakarta. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 8(1), 24-35.
- Undip, P., Wasis, K. E., & Ita, A. (2023). Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Open Reduction Internal Fixation (Orif) Di Ruang Kepodang Bawah Rsud. *Kesehatan*, 11(1), 17-25.
- Verizarie, R. (2022). *Skala Nyeri: Jenis dan Cara Menghitungnya*. Dokter Sehat
- Vitani, R. A. I. (2019). Tinjauan Literatur: Alat Ukur Nyeri Untuk Pasien Dewasa Literature Review: Pain Assessment Tool To Adults Patients. *Jurnal Manajemen AsuhanKeperawatan*, 3(1),1-7.
- Vitri, V. R. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Strategi Manajemen Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSUD Setia Budi. *Journal of VocationalHealth Science*, 1(1), 24-33.
- Wantoro, G., Muniroh, M., & Kusuma, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ambulasi Dini Post ORIF pada Pasien Fraktur Femur Study Retrospektif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 283.
- Yuliana, Y., Johan, A., & Rochana, N. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Penyembuhan Luka dan Peningkatan Aktivitas Pasien Postoperasi Laparatomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 238.